*Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*
*Volume 6 Nomor 3 Tahun 2025*
*https://afeksi.id/jurnal/index.php/afeksi*
*e-ISSN: 2745-9985*

# Keterampilan Membaca Generasi Alpha: Evaluasi Pembelajaran pada Siswa Kelas 2A SD Negeri 02 Indralaya Utara

**Aida Safitri 1[1], Raul Rian Shaputra [2], Ajeng Chandra Prameswari [3], Silvia AR [4]**
*Universitas Sriwijaya, Indonesia*
*Email: aidasafitri1411@gmail.com*

**Abstrak**
Keterampilan membaca merupakan fondasi utama dalam proses belajar siswa, khususnya di jenjang sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan membaca siswa kelas 2A di SD Negeri 02 Indralaya Utara dengan pendekatan kuantitatif deskriptif. Sebanyak 28 siswa menjadi subjek penelitian yang dievaluasi melalui instrumen observasi berdasarkan 4 aspek kemampuan membaca yaitu mengenal huruf, membaca kata, kelancaran membaca dengan suara nyaring serta pemahaman isi bacaan, dan menyimak atau memahami informasi yang didengar. Hasil analisis menunjukkan bahwa 86% siswa berada pada kategori keterampilan membaca tinggi, 14% berada pada kategori sedang, dan tidak ada siswa yang termasuk kategori rendah. Temuan ini menggambarkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki kemampuan membaca yang baik, yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh strategi pembelajaran guru, keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah, serta lingkungan belajar yang kondusif. Penelitian ini juga menemukan kecenderungan perbedaan kemampuan membaca berdasarkan jenis kelamin, di mana siswa perempuan lebih dominan dalam kategori tinggi. Dengan hasil ini, penting bagi guru dan orang tua untuk berkolaborasi dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, variatif, dan sesuai dengan karakteristik siswa SD pada generasi Alpha yang lebih visual, aktif, dan cepat menyerap informasi.
**Kata Kunci:** *Keterampilan Membaca, Siswa SD, Peran Guru dan Orang tua*

## PENDAHULUAN

Membaca adalah salah satu keterampilan dasar yang sangat penting dalam proses belajar, terutama bagi siswa di jenjang pendidikan sekolah dasar. Keterampilan ini memungkinkan anak untuk memahami informasi tertulis, baik dalam bentuk teks pendek maupun panjang. Menurut Simamora et al., (2024) membaca tidak hanya mengenal kata, tapi juga memahami makna. Anak-anak perlu dilatih membaca sejak dini agar dapat mengikuti pelajaran dengan baik. Tarigan (2015), menambahkan bahwa membaca adalah proses menangkap pesan penulis melalui tulisan. Ini artinya, membaca membutuhkan pemahaman dan konsentrasi, bukan sekadar melafalkan kata-kata. Hal ini menunjukkan bahwa membaca adalah kegiatan kompleks yang mengharuskan siswa menggunakan logika, pemahaman, dan imajinasi dalam prosesnya.

Aktivitas membaca memerlukan keterampilan berpikir seperti menghubungkan informasi antar bagian teks, menafsirkan makna kata, hingga menarik kesimpulan. Lubis & Azhar (2023), menjelaskan bahwa membaca adalah aktivitas kompleks yang melibatkan berbagai tindakan seperti memahami, mengamati, mengingat, dan membayangkan. Dalam konteks sekolah dasar, khususnya kelas awal, keterampilan membaca mulai diperkenalkan melalui tahap membaca permulaan. Setyastuti et al., (2022) menyebutkan bahwa membaca permulaan merupakan kegiatan pengenalan lambang bunyi bahasa serta pelafalannya menjadi

bunyi-bunyi yang bermakna. Pada tahap ini, siswa belum diarahkan untuk memahami isi bacaan secara dalam, tetapi lebih difokuskan pada bagaimana mereka mengenali huruf, menyuarakan bunyi, dan membaca kata-kata sederhana. Oleh karena itu, bahan bacaan untuk tahap ini harus disesuaikan dengan pengalaman sehari-hari siswa agar mudah dipahami dan tidak membuat mereka cepat bosan.

Siswa sekolah dasar saat ini termasuk generasi Alpha yang lahir setelah tahun 2010. Mereka tumbuh dalam lingkungan yang penuh teknologi dan cenderung visual. Menurut Sabani (2019), masa anak tengah adalah masa perkembangan kognitif, sosial, dan emosional yang cepat. Oleh karena itu, pendekatan membaca bagi mereka perlu disesuaikan agar efektif dan menarik. Siswa SD kelas I hingga III disebut siswa kelas rendah. Menurut Sunanih (2017), siswa kelas rendah memiliki kemampuan berpikir yang masih konkret dan belum mampu memahami hal-hal yang abstrak, sehingga mereka membutuhkan pembelajaran yang bersifat nyata, berwarna, dan menyenangkan. Pendekatan pembelajaran pun harus disesuaikan dengan karakteristik mereka yang masih mudah terdistraksi dan sangat mengandalkan bantuan dari guru. Dalam pembelajaran membaca, siswa kelas rendah perlu mendapatkan dukungan dari berbagai aspek, baik dari internal maupun eksternal. Faktor internal bisa berupa minat dan kesiapan belajar siswa, sementara faktor eksternal meliputi metode mengajar guru, media belajar, serta suasana kelas dan lingkungan keluarga.

Dengan memperhatikan pentingnya membaca sebagai fondasi awal dalam proses belajar, maka pembelajaran membaca permulaan di kelas rendah perlu menjadi perhatian utama. Guru perlu merancang kegiatan membaca yang menyenangkan dan bermakna, misalnya melalui cerita bergambar, permainan kata, atau lagu-lagu sederhana. Harapannya, siswa tidak hanya mampu mengenali dan melafalkan kata, tetapi juga termotivasi untuk terus membaca. Melalui proses ini, keterampilan membaca siswa akan berkembang secara bertahap sehingga mereka siap mengikuti pembelajaran di tingkat yang lebih tinggi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan membaca yang dimiliki oleh siswa kelas 2A di SD Negeri 02 Indralaya Utara. Penelitian ini juga ingin menggambarkan bagaimana proses pembelajaran membaca dilaksanakan di kelas tersebut, serta faktor-faktor apa saja yang mungkin memengaruhi hasil belajar siswa, seperti pendekatan yang digunakan oleh guru dan dukungan dari orang tua di rumah. Dengan mengetahui hal-hal ini, diharapkan dapat ditemukan cara yang lebih tepat dan menyenangkan dalam mengajarkan membaca, terutama bagi siswa sekolah dasar yang tergolong dalam generasi Alpha yang aktif, visual, dan cepat tanggap terhadap informasi baru.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif karena bertujuan untuk menggambarkan secara jelas dan terukur bagaimana keterampilan membaca siswa kelas 2A di SD Negeri 02 Indralaya Utara. Pendekatan ini dirasa tepat karena memungkinkan peneliti mengolah data dalam bentuk angka, sehingga hasilnya bisa dijelaskan dalam bentuk persentase dan frekuensi. Menurut Maruwu et al., (2020) penelitian kuantitatif deskriptif adalah jenis penelitian yang berusaha mengungkap dan menggambarkan fenomena secara sistematis berdasarkan data numerik yang dikumpulkan dari responden atau objek penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 2A yang berjumlah 28 orang dengan

20 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Untuk mengumpulkan data, peneliti menyusun pedoman observasi berupa tabel kuesioner yang memuat empat aspek penting dalam kemampuan membaca, yaitu mengenal huruf, membaca kata, kelancaran membaca dengan suara nyaring serta pemahaman isi bacaan, dan menyimak atau memahami informasi yang didengar. Masing-masing aspek diuraikan menjadi beberapa indikator, total keseluruhannya terdiri atas 12 indikator serta terbagi menjadi 14 Pertanyaan.

Penilaian dilakukan menggunakan dua kategori jawaban yaitu Ya dan Tidak yang diterapkan pada setiap indikator. Pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan observasi langsung di kelas, di mana siswa diminta mengikuti tes membaca, dan hasilnya dinilai menggunakan lembar penilaian yang sudah disiapkan. Sebelum kuesioner diberikan kepada siswa, validitas isi instrumen telah diperiksa oleh dosen dengan menyesuaikan indikator pada perkembangan anak usia kelas 2 SD. Untuk reliabilitas, instrumen diuji menggunakan rumus Cronbach's Alpha melalui Microsoft Excel. Setelah semua data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisisnya secara deskriptif, yaitu dengan menghitung frekuensi dan persentase. Hasil dari analisis ini lalu dibagi menjadi tiga tingkatan kemampuan keterampilan membaca, yaitu Tinggi (10-14), Sedang (5-9) dan Rendah (0-4). Agar lebih mudah dimengerti, data disajikan menggunakan tabel dan diagram untuk menunjukkan pola keterampilan membaca siswa kelas 2A SD Negeri 02 Indralaya Utara.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui sejauh mana kemampuan membaca siswa di kelas 2A SD Negeri 02 Indralaya Utara, peneliti melakukan analisis data menggunakan kategori tingkat keterampilan membaca. Hasil ini disajikan dalam bentuk tabel dan diagram agar lebih mudah dipahami dan terlihat jelas proporsinya.

Tabel 1. Tingkat Keterampilan Membaca Siswa Kelas 2A

| Interval | Kategori | Frekuensi | Presentase (%) |
|---|---|---|---|
| 10-14 | Tinggi | 24 | 86 |
| 5-9 | Sedang | 4 | 14 |
| 0-4 | Rendah | 0 | 0 |
| Total | | 28 | 100% |

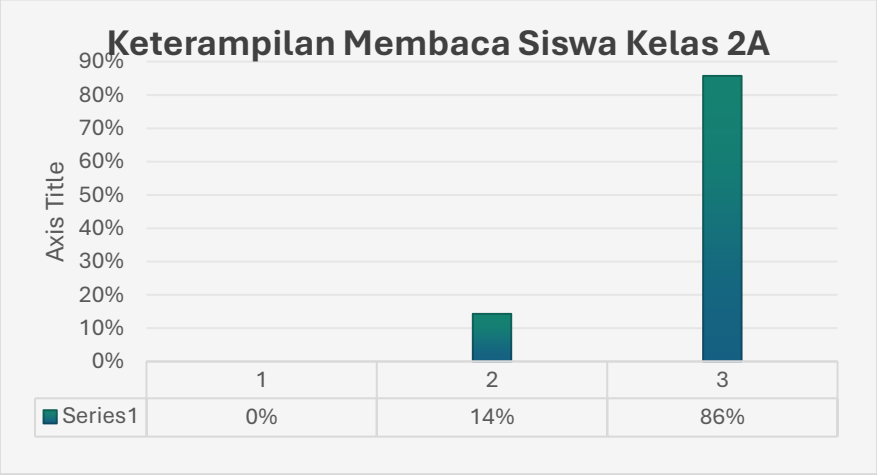


Gambar 1. Diagram Presentase Tingkat Keterampilan Membaca Siswa Kelas 2A

Setelah memperoleh data tersebut, peneliti juga menyusun tabel ringkasan untuk menggambarkan hasil dari variabel keterampilan membaca siswa kelas 2A SD Negeri 02 Indralaya Utara.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil

| Siswa | Jenis Kelamin | Jumlah Skor | Kategori | Siswa | Jenis Kelamin | Jumlah Skor | Kategori |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| AL | L | 9 | Sedang | MRA | L | 13 | Tinggi |
| ZK | L | 12 | Tinggi | FM | P | 14 | Tinggi |
| MAJ | L | 13 | Tinggi | AS | P | 14 | Tinggi |
| MS | L | 13 | Tinggi | ANZ | P | 14 | Tinggi |
| KZA | P | 14 | Tinggi | FA | P | 10 | Tinggi |
| RF | L | 14 | Tinggi | CA | P | 14 | Tinggi |
| ZI | L | 14 | Tinggi | PA | P | 14 | Tinggi |
| LV | L | 14 | Tinggi | IS | L | 14 | Tinggi |
| B | L | 14 | Tinggi | D | L | 14 | Tinggi |
| VN | L | 9 | Sedang | AA | L | 14 | Tinggi |
| Z | L | 13 | Tinggi | KAN | P | 12 | Tinggi |
| T | L | 13 | Tinggi | RS | L | 8 | Sedang |
| HW | L | 14 | Tinggi | Y | L | 8 | Sedang |
| FI | L | 14 | Tinggi | O | L | 10 | Tinggi |

Keterampilan membaca merupakan salah satu kemampuan dasar yang penting dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Berdasarkan hasil analisis terhadap siswa kelas 2A SD Negeri 02 Indralaya Utara, ditemukan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki keterampilan membaca yang tinggi. Hal ini terlihat dari 24 siswa yang berada dalam kategori tinggi dengan persentase 86%. Artinya, sebagian besar siswa mampu memahami bacaan dengan baik, menandakan adanya proses belajar yang berjalan secara optimal. Untuk katagori sedang yaitu 4 siswa dengan persentase 14% yang artinya mereka masih perlu lebih sering berlatih agar kemampuan membacanya bisa meningkat. Dan menariknya tidak ada siswa yang berada dalam kategori rendah. Prayogo & Citrawati (2023), menyebutkan bahwa indikator keterampilan membaca rendah biasanya ditandai dengan kesulitan dalam mengenal kata, membaca lambat, serta tidak memahami isi bacaan. Karena tidak ada siswa yang menunjukkan gejala tersebut, ini menjadi pertanda bahwa program pembelajaran di sekolah berjalan dengan baik. Jadi, seluruh siswa telah mencapai kemampuan membaca di atas kategori dasar.

Menurut pendapat Harianto (2020), kemampuan membaca sangat bergantung pada cara guru mengajar serta seberapa sering siswa berlatih. Ini bisa jadi menjelaskan kenapa siswa kelas 2A menunjukkan hasil yang baik, karena kemungkinan gurunya menggunakan cara

mengajar yang menarik dan mudah dimengerti. Selain itu, jika latihan membaca dilakukan secara rutin di sekolah, hal itu juga bisa ikut membantu meningkatkan kemampuan mereka. Perlu dipahami bahwa membaca tidak hanya sekadar mengenal huruf atau kata, tetapi juga soal mengerti isi dari bacaan. Jadi, siswa yang masuk kategori tinggi kemungkinan sudah bisa menangkap makna yang tersurat maupun yang tersembunyi dalam teks. Hal ini sesuai dengan pendapat Juariah (2024), yang menyebutkan bahwa membaca dengan pemahaman melibatkan kemampuan berpikir tingkat lanjut, seperti menganalisis dan menyimpulkan isi bacaan.

Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, terdapat kecenderungan bahwa siswa perempuan lebih dominan berada dalam kategori tinggi dibandingkan laki-laki. Sementara siswa laki-laki terlihat lebih menyebar antara kategori tinggi dan sedang. Temuan ini sejalan dengan penelitian Alfaregi et al., (2024) yang menyebutkan bahwa pada usia sekolah dasar, anak perempuan cenderung lebih tertarik pada aktivitas membaca dan pembelajaran dikelas yang memiliki tingkat konsentrasi lebih stabil dibandingkan anak laki-laki. Perbedaan ini bisa jadi dipengaruhi oleh faktor sosial dan psikologis. Anak perempuan biasanya mendapatkan stimulus membaca yang lebih tenang dan cenderung memiliki ketekunan dalam membaca, sementara anak laki-laki lebih aktif dan mudah terdistraksi. Namun demikian, ini bukan berarti anak laki-laki tidak mampu memiliki keterampilan membaca tinggi, hanya saja mereka mungkin membutuhkan pendekatan yang berbeda. Seperti yang dikemukakan oleh Sawaludin et al., (2023) pendekatan yang berbasis pada minat dan gaya belajar sangat penting dalam mengembangkan literasi anak.

Meskipun demikian, perbedaan tersebut tidak terlalu signifikan. Siswa laki-laki tetap menunjukkan hasil yang baik, terutama karena mereka masih berada dalam kategori sedang dan tinggi. Artinya, perbedaan keterampilan membaca lebih disebabkan oleh faktor individu daripada jenis kelamin semata. Menurut penjelasan dari Sawaludin et al., (2023) perkembangan keterampilan membaca lebih banyak dipengaruhi oleh pembiasaan dan lingkungan belajar anak dibandingkan faktor biologis. Dengan mengetahui kecenderungan ini, guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran agar lebih merata, misalnya dengan menyediakan bahan bacaan yang sesuai minat siswa laki-laki seperti cerita petualangan atau bacaan berbasis visual. Selain itu, penting juga untuk memberi motivasi dan penguatan positif secara konsisten. Menurut Arianti (2018), pemberian penghargaan sederhana bagi siswa yang menunjukkan kemajuan dalam membaca dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam memahami bacaan.

Keberhasilan siswa kelas 2A SD Negeri 02 Indralaya Utara dalam keterampilan membaca tidak bisa dilepaskan dari peran guru yang aktif menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Guru di kelas ini menggunakan pendekatan pembelajaran seperti membacakan cerita, permainan kata, dan membaca bersama teman, sehingga anak-anak merasa lebih senang belajar dan tidak mudah bosan. Pendekatan ini sangat cocok untuk generasi Alpha yang cenderung aktif dan lebih responsif terhadap hal-hal visual dan menarik. Selain itu, guru juga sabar, memberikan motivasi, dan menyesuaikan cara mengajar dengan karakter siswa, sehingga anak-anak merasa nyaman dan lebih tertarik untuk membaca. Arianti (2017), menyebutkan bahwa lingkungan kelas yang kondusif sangat membantu dalam

meningkatkan pemahaman teks dan kemampuan literasi siswa. Tidak hanya itu, guru juga memanfaatkan media digital seperti video bacaan, aplikasi membaca, dan permainan edukatif berbasis teks yang sesuai dengan usia anak. Penggunaan teknologi yang tepat membuat proses belajar jadi lebih menarik dan mampu meningkatkan minat baca siswa, seperti dijelaskan oleh Amalia et al., (2024) bahwa media digital yang digunakan dengan bijak dapat menarik perhatian anak dan mendorong semangat mereka dalam membaca.

Selain pendekatan dan media pembelajaran, guru di kelas ini melakukan evaluasi secara berkala. Evaluasi ini penting agar guru mengetahui sejauh mana perkembangan keterampilan membaca setiap siswa. Dengan adanya asesmen yang dilakukan secara rutin, guru di kelas ini dapat menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan siswa yang berbeda-beda, dan guru bisa menyesuaikan pendekatan atau memberikan perhatian khusus kepada siswa yang masih memerlukan bimbingan lebih lanjut. Hal ini sejalan dengan pendapat Prayogo & Citrawati (2023), yang menyatakan bahwa asesmen berkelanjutan membantu guru untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Tidak kalah penting, dukungan dari orang tua juga berpengaruh besar dalam meningkatkan kemampuan membaca anak. Anak-anak yang terbiasa membaca di rumah, baik sendiri maupun bersama orang tua, biasanya memiliki keterampilan membaca yang lebih baik. Kegiatan seperti membacakan cerita sebelum tidur, mendiskusikan isi bacaan, atau menyediakan buku-buku anak di rumah dapat menumbuhkan kebiasaan membaca sejak dini. Arianti (2018), menekankan bahwa keterlibatan orang tua dalam kegiatan literasi mampu meningkatkan pemahaman kosakata dan daya nalar anak secara signifikan. Bahkan, dalam penelitian oleh Aysah & Maknun (2023), disebutkan bahwa siswa yang mendapat dukungan membaca dari orang tua menunjukkan peningkatan membaca yang lebih baik.

Dengan melihat tingginya persentase keterampilan membaca di kelas 2A SD Negeri 02 Indralaya Utara, diketahui bahwa proses pembelajaran telah berjalan secara efektif dan melibatkan berbagai unsur penting dalam dunia pendidikan dasar. Guru berhasil menciptakan strategi pembelajaran yang menyenangkan dan responsif terhadap kebutuhan belajar siswa. Media pembelajaran yang menarik, evaluasi berkala, serta pendampingan yang konsisten menjadi faktor penunjang yang sangat berarti dalam peningkatan kemampuan membaca. Selain itu, keterlibatan orang tua sebagai pendukung utama di lingkungan rumah juga tidak dapat diabaikan. Anak-anak yang mendapatkan dorongan dan contoh membaca dari keluarganya lebih siap dalam menyerap informasi dari bacaan. Kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua tampaknya telah membentuk sinergi yang kuat dalam menciptakan budaya literasi yang berkelanjutan. Dengan demikian, keberhasilan ini sebaiknya tidak hanya dipahami sebagai pencapaian sesaat, tetapi sebagai fondasi untuk pengembangan literasi jangka panjang. Sekolah dapat terus memperkuat strategi yang sudah berjalan, sementara orang tua diharapkan terus terlibat aktif dalam mendukung minat baca anak.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca siswa kelas 2A SD Negeri 02 Indralaya Utara sudah sangat baik. Sebagian besar siswa berada dalam kategori tinggi dan tidak ada yang masuk kategori rendah, yang menunjukkan bahwa

proses belajar di kelas ini cukup berhasil. Keberhasilan ini tidak hanya karena kemampuan siswa, tetapi juga karena peran guru, media belajar yang menarik, evaluasi berkala serta dukungan dari orang tua. Sebagai langkah kedepannya, strategi yang sudah baik ini sebaiknya terus dipertahankan dan dikembangkan sesuai kebutuhan siswa. Guru dan orang tua bisa terus bekerja sama menciptakan suasana membaca yang menyenangkan agar kemampuan literasi anak semakin meningkat. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pendidikan dasar, khususnya dalam hal strategi pembelajaran membaca yang sesuai dengan karakteristik siswa generasi Alpha. Guru perlu lebih kreatif dalam merancang pembelajaran seperti menggunakan cerita bergambar, permainan, dan media digital yang sesuai dengan usia anak. Implikasinya, guru bisa menjadikan pendekatan ini sebagai acuan untuk merancang kegiatan membaca yang menyenangkan dan efektif. Hasil ini juga bisa menjadi acuan bagi sekolah dan pembuat kebijakan untuk menyusun program literasi yang lebih relevan dan melibatkan peran aktif keluarga sejak dini.

## DAFTAR PUSTAKA

Alfaregi, I. S., Hartati, S., & Akbar, Z. (2024). Eksplorasi Korelasi Gender Sebagai Mediator dalam Keterlibatan Anak di Taman Kanak-kanak. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 5*(2), 374-391.

Amalia, A., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Upaya Meningkatkan Minat Baca pada Siswa Sekolah Dasar. *Maras: Jurnal Penelitian Multidisiplin, 2*(4), 2083-2091.

Arianti. (2018). Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan, 12*(2), 117-134.

Arianti. (2017). Urgensi Lingkungan Belajar Yang Kondusif dalam Mendorong Siswa Belajar Aktif. *Didaktika: Jurnal Kependidikan, 11*(1), 41-62.

Aysah, F., & Maknun, L. (2023). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Minat Membaca Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan MI/SD, 3*(1), 49-62.

Harianto, E. (2020). Keterampilan Membaca dalam Pembelajaran Bahasa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan, 9*(1), 1-8.

Juariah, A. S. (2024). Membaca Tanpa Memahami: Tantangan Keterampilan Membaca Pemahaman Di Sekolah Dasar. *Garuda: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Filsafat, 2*(4), 157-163.

Lubis, U. H., & Azhar, A. A. (2023). Trend Library Café dalam Mendukung Budaya Minat Baca Generasi Muda. *Jurnal of Education Research, 4*(2), 732-741.

Maruwu, M., Pu'at, S. N., Utami, P.R., Yanti, E., & Rusydiana, M. (2025). Metode Penelitian Kuantitatif: Konsep, Jenis, Tahapan, dan Kelebihan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 10*(1), 917-932.

Prayogo, J. F. A., & Citrawati, T. (2023). Analisis Bentuk Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu, 7*(4), 2510-2520.

Sabani, F. (2019). Perkembangan Anak-anak Selama Masa Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan, 8*(2), 89-100.

Sawaludin., Royani, N., Suharni., Amini, N. H. W., Jannah, R. M., Sari, P., & Kurniawan, W. (2023). Pengembangan Literasi Anak Melalui Metode Penelitian Inovatif dan Aktif Di SDN 3 Bengkaung Batu Layar Lombor Barat. *Civic Education Law and Humaniora: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintergrasi, 1*(1), 1-9.

Setyastuti, C. S., Santoso, A. B., & Haryanti, U. (2022). Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas 1 SDN 1 Manggung, Karangdowo, Klaten, Tahun Pelajaran 2021/2022. *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha, 9*(1), 32-42.

Simamora, E. P., Pardede, N. C., & Harahap, S. H. (2024). Peran Keterampilan Membaca dalam Membentuk Keterampilan Menulis. *Ijedr: Indonesian Journal of Education and Development Research, 2*(1), 385-394.

Sunanih. (2017). Kemampuan Membaca Anak Sekolah Dasar Kelas Rendah Bagian Dari Pengembangan Bahasa. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran, 2*(1), 38-46.

Tarigan, H. G. (2015). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.